



Pematuhan Maksim Kuantitas dalam Interaksi Pembelajaran Kelas IX B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi

Bagus Ardika¹, Suleha Ecca², Rustam Efendy Rasyid³, Aswadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

E-mail: bagusardika009@gmail.com, sulehasurapati@gmail.com, vandyv93@gmail.com, aswadi.umsrappang@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-10 Keywords: <i>Fulfilment; Maxim Of Quantity; Learning Interaction.</i>	Effective communication is a crucial element in language learning, especially in achieving optimal learning objectives. This study aims to describe the form of quantity maxim compliance in learning interaction in class IX B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi. The method used is descriptive qualitative with data in the form of students' and teachers' utterances obtained through recording, observation without direct involvement, and transcription of conversations during the learning process. The research instrument is the researcher himself or human instrument. Data analysis was done by using pragmatic pairing technique. Data validity was done by triangulation technique. The results showed that students consistently provided sufficient, relevant, and not excessive information according to the maxim of quantity, so that communication was effective and supported the smooth learning process in class IX B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi. This finding confirms the importance of applying the principle of cooperation in improving the quality of learning interactions.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-10 Kata kunci: <i>Pematuhan; Maksim Kuantitas; Interaksi Pembelajaran.</i>	Komunikasi efektif merupakan elemen krusial dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pematuhan maksim kuantitas dalam interaksi pembelajaran di kelas IX B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan siswa dan guru yang diperoleh melalui rekaman, observasi tanpa keterlibatan langsung, dan transkripsi percakapan selama proses pembelajaran. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri atau <i>human Instrumen</i> . Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik padan pragmatis. Keabsahaan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara konsisten memberikan informasi yang cukup, relevan, dan tidak berlebihan sesuai maksim kuantitas, sehingga komunikasi berlangsung efektif dan mendukung kelancaran proses pembelajaran di kelas IX B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip kerja sama dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi yang efektif menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan observasi awal di kelas IX B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi pada 12 September 2024 melalui wawancara dengan Ibu Sakiyah, S.Pd., ditemukan bahwa siswa cenderung aktif berbicara baik dalam maupun di luar pembelajaran. Namun, beberapa siswa masih menghadapi kendala dalam komunikasi, khususnya tuturan yang tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kompetensi pragmatik siswa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai situasi dan konteks tertentu. Ketidakmampuan ini tidak hanya memengaruhi efektivitas interaksi antarsiswa, tetapi juga menghambat proses pembelajaran

yang kolaboratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan terhadap maksim kuantitas dalam interaksi pembelajaran di kelas IX B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana siswa memberikan informasi yang cukup, tidak kurang dan tidak berlebihan, sesuai dengan prinsip maksim kuantitas dalam komunikasi kelas. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai cara siswa mematuhi maksim kuantitas serta memberikan pemahaman kepada guru tentang pentingnya membimbing siswa dalam menerapkan prinsip ini agar komunikasi di kelas menjadi lebih efektif dan interaktif.

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh anggota

masyarakat untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menunjukkan identitas mereka Kridalaksana dalam (Septiani & Sandi, 2020). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama (Sainab et al., 2022). Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh pemilihan kata, tetapi juga oleh kesesuaian dengan konteks komunikasi (Sahara, 2020). Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa, pragmatik digunakan sebagai metode pengajaran yang dikenal dengan istilah pendekatan komunikatif (Hasnah et al., 2023).

Pragmatik memiliki peran penting dalam menentukan makna yang akan disampaikan oleh penutur serta apa yang dituturkan (Rukmana, 2019). Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi (Pasyah et al., 2023). Oleh karena itu, mempertimbangkan konteks ujaran sangat penting dalam menilai tindak tutur seseorang, mengingat dalam komunikasi, pembicara menyampaikan pesan dengan harapan pendengar dapat memahaminya secara tepat (Hasnah et al., 2023).

Komunikasi yang efektif antara pengajar dan siswa sangat diperlukan untuk membantu siswa menjadi pembicara yang lebih mahir, sehingga keduanya harus memiliki pemahaman yang sama agar interaksi dalam wacana dapat berlangsung secara optimal (Sari et al., 2024). Komunikasi dianggap berhasil jika penutur dan lawan tutur sama-sama memahami konteks percakapan (Nasution et al., 2023). Dengan demikian, prinsip kerja sama harus diterapkan dalam setiap percakapan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif, sehingga tujuan komunikasi antara penutur dan lawan tutur tercapai dengan baik (Fauziah et al., 2018).

Prinsip kerja sama berfungsi sebagai panduan dalam mengarahkan kolaborasi antara penutur dan lawan tutur. Dalam suatu percakapan, penutur yang tidak berkontribusi secara kolaboratif berarti mereka tidak mematuhi prinsip kerja sama (Tiarina, 2009). Oleh karena itu, penerapan prinsip kerja sama sangat penting untuk memastikan komunikasi yang efektif antara penutur dan lawan tutur, termasuk dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Menurut Grice (1975), terdapat empat prinsip kerja sama, salah satunya adalah maksim kuantitas. Maksim kuantitas memiliki dua aturan, yaitu (1) berikan kontribusi Anda seinformatif yang diperlukan untuk tujuan pertukaran saat ini, dan (2) jangan membuat kontribusi Anda

lebih informatif daripada yang dibutuhkan. Maksim kuantitas mengharuskan penutur untuk memberikan kontribusi informasi yang cukup dan seefisien mungkin. Dalam prinsip ini, penutur tidak boleh memberikan informasi yang berlebihan, karena hal tersebut akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting bagi guru untuk memberikan penguatan dan dorongan kepada siswa agar mampu memahami dan menerapkan prinsip kerja sama, khususnya maksim kuantitas, selama proses pembelajaran. Guru perlu memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk pematuhan maksim kuantitas, seperti ketepatan tuturan dan relevansi informasi, agar komunikasi dalam pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan interaktif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan maksim kuantitas dalam interaksi pembelajaran antara siswa dan guru di kelas IX B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Sagita & Setiawan, 2019), pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang muncul dari subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, dan perilaku, serta mendeskripsikannya secara mendalam melalui kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini diterapkan untuk mengumpulkan data dan mengidentifikasi tuturan lisan dalam komunikasi antara guru dan siswa sebagai bentuk pematuhan maksim kuantitas prinsip kerja sama dalam interaksi pembelajaran di kelas XI B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi.

Data penelitian ini berupa tuturan yang diucapkan oleh siswa dan guru, diperoleh melalui transkrip hasil rekaman interaksi pembelajaran di kelas IX B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu rekam, simak, dan transkrip. Teknik rekam menggunakan handphone untuk merekam tuturan antara guru dan siswa sebagai data terkait pematuhan maksim kuantitas selama proses pembelajaran. Teknik simak yang digunakan adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), di mana peneliti mengamati setiap tuturan dan diskusi tanpa terlibat langsung dalam interaksi. Teknik transkrip dalam penelitian ini dilakukan dengan mentranskripsikan seluruh ucapan guru dan siswa selama proses pembelajaran ke dalam bentuk tulisan secara rinci berdasarkan hasil rekaman.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri atau *human instrumen*. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik padan. Teknik padan merupakan metode analisis yang alat penentunya terletak di luar bahasa dan tidak termasuk bagian dari bahasa itu sendiri (Zaim, 2014). Dalam analisis pragmatik, alat penentu tersebut berasal dari penutur, lawan tutur, atau konteks. Peneliti memanfaatkan pemahaman mereka tentang maksim kuantitas prinsip kerja sama dalam pembelajaran untuk melihat data. Dengan pendekatan dan teknik tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menggambarkan pematuhan maksim kuantitas secara menyeluruh dalam interaksi kelas. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini ini diterapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, transkrip, dan interpretasi berdasarkan prinsip pragmatik. Dengan demikian, validitas data dapat terjamin dan hasil penelitian mampu menggambarkan pematuhan maksim kuantitas secara mendalam dan kontekstual dalam interaksi pembelajaran di kelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini jumlah keseluruhan kegiatan pembelajaran kelas IX SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi yang diteliti dan dianalisis sebanyak 5 kegiatan yang terdiri dari pembelajaran Matematika, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran Informatika dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitian menunjukkan pematuhan terhadap maksim kuantitas prinsip kerja sama yang terjadi saat interaksi pembelajaran berlangsung di kelas XI B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi. Berikut ini akan dibahas mengenai bentuk pematuhan maksim kuantitas prinsip kerja sama yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi.

Guru : "Apa materi kita minggu lalu?"

Siswa : "Peluang suatu kejadian."
(05/PKS.KN)

Konteks : Percakapan ini terjadi di awal pelajaran matematika di sebuah kelas SMP. Guru memulai pelajaran dengan melakukan review terhadap materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Pada tuturan tersebut, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan ini

mengharapkan jawaban yang jelas dan langsung mengenai topik pembelajaran tanpa perlu penjelasan tambahan yang tidak relevan kemudian siswa menjawabnya dengan singkat. Jawaban ini menunjukkan pemenuhan yang baik terhadap maksim kuantitas, yaitu memberikan informasi yang cukup dan tepat sesuai kebutuhan pertanyaan. Siswa tidak memberikan jawaban yang terlalu singkat sampai menimbulkan kebingungan, seperti hanya mengatakan materi saja, yang tentu tidak cukup informatif. Sebaliknya, siswa juga tidak memberikan jawaban yang berlebihan dengan menjelaskan definisi peluang atau memberikan contoh-contoh yang tidak diminta oleh guru.

Guru : "Cahaya sudah selesai tugasnya?"

Siswa : "Belum, bu." (29/PKS.KN)

Konteks : Percakapan ini terjadi di tengah proses pembelajaran di dalam kelas. Guru sedang melakukan pemantauan terhadap perkembangan pengerjaan tugas siswa yang telah diberikan sebelumnya, berupa latihan soal.

Pada tuturan tersebut, guru menanyakan tugas dari siswa. Pertanyaan ini mengharapkan jawaban yang jelas dan langsung mengenai apakah tugas tersebut sudah selesai atau belum. Siswa menjawab dengan singkat, "Belum, Bu." Jawaban ini sangat tepat dan sesuai dengan maksim kuantitas, yakni memberikan informasi yang cukup dan relevan tanpa berlebihan. Siswa tidak memberikan jawaban yang terlalu panjang atau menjelaskan alasan belum selesainya tugas, yang sebenarnya tidak diminta oleh guru pada saat itu. Sebaliknya, siswa juga tidak memberikan jawaban yang kurang, seperti hanya diam atau menjawab dengan kata yang membingungkan.

Guru : "Sudah dipahami itu tobat Nasuha?"

Siswa : "Paham, Pak." (90/PKS.KN)

Konteks : Percakapan ini terjadi pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Guru baru saja menjelaskan materi tentang tobat Nasuha.

Pada tuturan tersebut, guru menanyakan kepada siswa apakah mereka sudah memahami materi tentang tobat Nasuha. Siswa kemudian menjawabnya dengan singkat. Jawaban ini langsung dan tepat sasaran, sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru. Siswa tidak menambahkan penjelasan yang tidak diminta, namun juga tidak

memberikan jawaban yang kurang dari yang diperlukan. Respons singkat seperti ini menunjukkan bahwa siswa mematuhi prinsip maksim kuantitas dalam komunikasi, yaitu memberikan informasi secukupnya sesuai kebutuhan. Guru hanya membutuhkan konfirmasi pemahaman, dan jawaban siswa sudah cukup untuk memastikan bahwa materi telah dipahami tanpa perlu penjelasan tambahan. Dengan demikian, komunikasi berlangsung efisien, jelas, dan tidak menimbulkan kebingungan, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lancar.

Guru: "Oke karena jam pembelajarannya sudah berakhir, jadi saya akhiri pembelajaran kita hari ini. Kita ketemu hari apa lagi?"

Siswa: "Hari Kamis, Pak." (91/PKS.KN)

Konteks: Percakapan ini terjadi di akhir sesi pembelajaran di dalam kelas. Setelah menyampaikan seluruh materi yang telah direncanakan, guru menutup kegiatan belajar dengan menyampaikan bahwa waktu pembelajaran sudah selesai.

Pada tuturan tersebut, guru menanyakan hari pertemuan selanjutnya. Pertanyaan ini sangat jelas dan spesifik, sehingga diharapkan jawaban yang langsung dan tepat mengenai pertemuan hari selanjutnya. Siswa menjawab dengan singkat dan tepat, "Hari Kamis, Pak." Jawaban ini sesuai dengan prinsip maksim kuantitas, karena siswa memberikan informasi yang cukup dan relevan sesuai dengan kebutuhan pertanyaan. Siswa tidak memberikan jawaban yang kurang, misalnya hanya menjawab "Ya" atau diam, yang tentu tidak menjawab pertanyaan guru. Selain itu, siswa juga tidak memberikan jawaban yang berlebihan, seperti menjelaskan alasan mengapa pertemuan dilakukan pada hari Kamis atau menambahkan informasi lain yang tidak diminta.

Guru: "Jadi sudah sepakat semuanya ya?"

Siswa: "Iya, Bu." (101/PKS.KN)

Konteks: Percakapan ini terjadi dalam situasi diskusi kelas, saat guru dan siswa sedang membuat kesepakatan bersama, bahwa dalam pembelajaran nanti supaya tidak ada yang tidur.

Pada tuturan tersebut, guru mengajukan pertanyaan konfirmasi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta sudah memahami dan menyetujui suatu kesepakatan atau keputusan yang telah

dibahas sebelumnya. Pertanyaan ini mengharapkan jawaban yang jelas dan tegas sebagai bentuk persetujuan. Siswa menjawab dengan singkat, "Iya, Bu." Jawaban ini sangat tepat dan sesuai dengan maksim kuantitas karena memberikan informasi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pertanyaan tanpa menambah keterangan yang tidak diperlukan. Siswa tidak menjawab dengan bertele-tele atau menambahkan penjelasan yang tidak diminta, sehingga menjaga komunikasi tetap efisien dan fokus.

Guru: "Oke. Cukup silakan Sabrina tunjuk temannya untuk melanjutkan membaca!"

Sabrina: "Mirsal, Bu." (106/PKS.KN)

Konteks: Percakapan ini berlangsung saat kegiatan membaca berlangsung di dalam kelas, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru membagi siswa untuk membaca teks secara bergiliran. Setelah Sabrina selesai membaca bagiannya, guru memberikan instruksi agar ia menunjuk teman lain untuk melanjutkan membaca.

Pada tuturan tersebut, guru memberikan instruksi kepada Sabrina untuk menunjuk salah satu temannya agar melanjutkan membaca. Sabrina menanggapi permintaan guru dengan langsung menyebutkan nama temannya, "Mirsal, Bu." Jawaban yang diberikan oleh Sabrina sangat singkat, jelas, dan langsung pada inti permintaan guru. Respons seperti ini menunjukkan bahwa Sabrina telah mematuhi prinsip maksim kuantitas dalam komunikasi, yaitu memberikan informasi secukupnya sesuai dengan kebutuhan lawan bicara. Sabrina tidak menambahkan penjelasan atau informasi lain yang tidak diperlukan, sehingga komunikasi tetap efisien dan fokus pada tujuan utama, yaitu melanjutkan kegiatan membaca di kelas. Dengan jawaban yang tepat dan tidak berlebihan, proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan waktu di kelas dapat dimanfaatkan secara optimal.

Guru: "Bisa dimulai?"

Siswa: "Bisa." (126/PKS.KN)

Konteks: Percakapan ini terjadi saat guru akan mengadakan ice breaking berupa menyanyikan lagu. Sebelum kegiatan dimulai, guru memastikan kesiapan siswa.

Pada tuturan tersebut, guru memberikan instruksi atau izin dengan mengatakan, "Bisa dimulai," yang berarti guru menanyakan kesiapan siswa untuk memulai suatu kegiatan

atau tugas. Pertanyaan ini mengharapkan jawaban yang jelas dan langsung mengenai kesiapan siswa. Siswa merespons dengan jawaban singkat, "Bisa." Jawaban ini sudah sangat tepat dan sesuai dengan prinsip maksim kuantitas, karena siswa memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan tanpa menambah keterangan yang tidak diperlukan. Dengan menjawab "Bisa," siswa menyatakan bahwa dia siap dan mampu memulai sebagaimana yang diminta oleh guru.

Guru : "Ada yang seperti itu juga jawabannya?"

Siswa : "Ada, Bu." (131/PKS.KN)

Konteks: Percakapan ini terjadi saat sesi koreksi jawaban tugas di kelas. Guru sedang membahas salah satu jawaban dari siswa yang mungkin memiliki bentuk atau pendekatan berbeda dari jawaban yang umum.

Pada tuturan tersebut, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada siswa lain yang memberikan jawaban atau penjelasan serupa dengan yang sebelumnya disampaikan. Pertanyaan ini mengharapkan konfirmasi singkat dari siswa mengenai kesamaan jawaban. Siswa kemudian merespons dengan jawaban singkat yang sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan informasi guru. Jawaban tersebut cukup untuk mengonfirmasi bahwa memang ada penjelasan yang serupa tanpa perlu memberikan rincian tambahan yang tidak diminta. Respons singkat dan tepat ini menunjukkan bahwa siswa mengikuti prinsip maksim kuantitas dalam komunikasi, yaitu memberikan informasi secukupnya sesuai dengan kebutuhan lawan bicara. Dengan cara ini, komunikasi tetap efisien dan tidak bertele-tele, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan fokus pada inti pembahasan.

Guru : "Bagaimana ada yang mau bertanya atau memberikan saran?"

Siswa : "Saya, Bu." (224/PKS.KN)

Konteks: Percakapan ini berlangsung pada diskusi di kelas. Setelah siswa menyampaikan materi dari tugas kelompoknya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan saran terkait materi yang telah disampaikan.

Pada tuturan tersebut, guru membuka kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan saran terkait materi yang sedang dibahas. Pertanyaan ini bersifat terbuka dan mengundang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Seorang siswa merespons dengan mengatakan, "Saya, Bu." Respons ini cukup untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki pertanyaan atau saran yang ingin disampaikan. Siswa tidak perlu memberikan penjelasan lebih lanjut pada tahap ini karena tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan minat berpartisipasi. Respons singkat dan tepat ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mengikuti prinsip maksim kuantitas dalam komunikasi, yaitu memberikan informasi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan lawan bicara tanpa menambahkan informasi yang berlebihan. Dengan cara ini, komunikasi tetap efisien dan fokus pada tujuan utama, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan saran tanpa membuang waktu dengan penjelasan yang tidak perlu.

Guru : "Apakah sudah benar jawabannya?"

Siswa : "Benar, Bu." (228/PKS.KN)

Konteks : Percakapan ini terjadi saat sesi tanya jawab waktu diskusi Guru meminta siswa untuk menuliskan atau menyampaikan jawaban atas jawaban yang disampaikan.

Pada tuturan tersebut, guru menanyakan kepada siswa mengenai kebenaran penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya. Pertanyaan guru ini bertujuan untuk mendapatkan konfirmasi singkat dari siswa mengenai validitas informasi yang telah diuraikan. Siswa kemudian merespons dengan jawaban singkat, "Benar, Bu." Jawaban ini sudah memadai untuk memberikan konfirmasi bahwa penjelasan tersebut dianggap benar oleh siswa. Tidak diperlukan penjelasan tambahan atau detail lebih lanjut karena tujuan utama pertanyaan guru adalah untuk mendapatkan kepastian mengenai kebenaran informasi. Respons singkat dan langsung ini menunjukkan bahwa siswa mengikuti prinsip maksim kuantitas dalam komunikasi, yaitu memberikan informasi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan lawan bicara tanpa bertele-tele. Dengan memberikan jawaban yang jelas dan ringkas, siswa membantu menjaga efisiensi komunikasi dan memastikan bahwa proses pembelajaran tetap fokus pada tujuan yang telah ditetapkan.

B. Pembahasan

Penelitian ini menegaskan pentingnya pematuhan maksim kuantitas dalam interaksi pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi. Temuan penelitian sejalan dengan hasil studi sebelumnya (Wiryandanu et al., 2024) yang menekankan bahwa dalam percakapan, pemberian informasi harus proporsional tidak kurang dan tidak berlebihan agar pesan dapat diterima dengan jelas dan mudah dipahami. Informasi yang terlalu banyak justru dapat membingungkan pendengar dan mengalihkan fokus dari inti pembicaraan (Sahara, 2019).

Dalam konteks pembelajaran, pematuhan terhadap maksim kuantitas memegang peranan penting agar komunikasi antara guru dan siswa berjalan efektif. Guru dan siswa diharapkan memberikan informasi yang cukup, relevan, dan tepat sasaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan siswa dapat memahami materi tanpa kesulitan.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa guru yang mematuhi maksim kuantitas menggunakan tuturan yang singkat, jelas, dan padat, tanpa bertele-tele. Hal ini terlihat pada berbagai bentuk komunikasi seperti permintaan, pertanyaan, larangan, dan instruksi yang langsung pada pokok pembicaraan. Contohnya, ketika guru meminta siswa menyebutkan unsur cerita fiksi, jawaban siswa yang langsung dan tepat tanpa tambahan informasi yang tidak relevan mempercepat kelancaran interaksi kelas dan memudahkan pemahaman materi, sekaligus menghemat waktu pembelajaran (Ahya et al., 2022).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap sepuluh data tuturan dalam interaksi pembelajaran kelas IX di SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice dengan memberikan respons yang cukup, relevan, dan tidak berlebihan. Kepatuhan ini menegaskan bahwa komunikasi di kelas berlangsung efektif dan efisien, sehingga mendukung proses pembelajaran yang terarah dan mudah dipahami. Implikasi dari kepatuhan maksim kuantitas ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran secara keseluruhan, karena komunikasi yang tepat membantu

membangun pemahaman yang lebih baik antara guru dan siswa. Selain itu, peran guru sangat krusial dalam menjaga dan mengarahkan efektivitas komunikasi tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan interaktif.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam membimbing siswa agar selalu memberikan tanggapan yang jelas, tepat, dan sesuai kebutuhan komunikasi pembelajaran, serta memberi contoh nyata agar prinsip maksim kuantitas dapat diterapkan dengan baik. Siswa diharapkan terus mempertahankan kemampuan menyampaikan informasi secara cukup dan relevan untuk mendukung komunikasi yang efektif di kelas. Selain itu, peneliti berikutnya dianjurkan mengembangkan penelitian dengan menelaah maksim-maksim lain dari prinsip kerja sama Grice, guna memperluas pemahaman tentang kualitas komunikasi dalam interaksi pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Fauziah, M. T., Emzir, E., & Lustyantie, N. (2018). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i2.722>
- Hasnah, S., Ilyas, M., & Widyatmike. (2023). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPMIKIP PGRI Bojonegoro*, 114–122. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/2131/1310>
- Nasution, M. M., Izar, J., Afria, R., & Putri, Y. E. (2023). Prinsip Kerjasama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 31–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.65038>
- Pasyah, N. I. M., Khalik, S., Ecca, S., Rasyid, R. E., Kasman, N., & Kasman, R. (2023). Pematuhan Maksim Kebijaksanaan Dalam Novel "Bumi Manusia" Karya Pramoedya Ananta Toer. *Caraka: Jurnal Ilmu*

- Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 10(1), 183–194. <https://doi.org/10.30738/caraka.v10i1.12944>
- Rukmana, H. (2019). *Prinsip Kerja Sama Tuturan Siswa dengan Guru Kelas X IPA 5 SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kecamatan Bangkinan Kabupaten Kampar Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Islam Riau.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice Pada Percakapan Film. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 222–232.
- Sainab, Yusmah, Aswadi, Hanafi, M., Mahmud, N., & Saleh, F. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Cakrawala Indonesia*, 7(2), 83–91. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v1i1.4696>
- Sari, R. M., Ecca, S., Saifullah, & Hanafi, M. (2024). Tuturan Ilokusi Jenis Ekspresif Dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 8(1), 62–79. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/21964%0Ahttps://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/21964/7438>
- Septiani, D., & Sandi, K. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pena Indonesia*, 6(1), 12–30. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/7191>
- Tiarina, Y. (2009). Prinsip Kerjasama dalam Film Kartun Avatar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(1), 62–70. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i1.77>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.